

FOLKLOR BUKAN LISAN

ARSITEKTUR RAKYAT

Toraja Sulawesi Tengah

300. *Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah*
Lihat *UMUM* No. 1.

Pada halaman 50-64 terdapat uraian mengenai bentuk-bentuk rumah di Sulawesi Tengah, berikut fungsinya, upacara sehubungan dengan pembangunannya. Bentuk rumah yang diuraikan ialah dari 4 daerah: Pamona, Lore, Kaili dan Kulawi. 1. Dari daerah Pamona diuraikan tentang bangunan tempat tinggal, lumbung dan baruga yakni balai musyawarah atau balai besar desa. 2. Dari daerah Lore diuraikan mengenai bangunan tempat tinggal yang disebut Tambi, lalu lumbung yang disebut buho berfungsi ganda yaitu sebagai tempat penyimpanan padi dan sebagai penginapan tamu, dan bangunan yang disebut baruga berfungsi sebagai balai pertemuan masyarakat desa. 3. Dari daerah Kaili, diuraikan

mengenai rumah tinggal berupa rumah panggung tanpa kamar, dan bangunan yang disebut gampiri yaitu lumbung tempat penyimpanan padi yang bersifat permanen dan yang bersifat 'sementara, lalu bangunan yang disebut bakuku ialah balai desa tempat musyawarah. Dan ada pula sebuah rumah kecil yang disebut. Sou, ialah rumah atau gubuk yang dibangun di atas pohon biasanya dekat sawah atau ladang. 4. Dari daerah Kulawi, rumah atau bangunan di daerah ini bentuknya sama dengan bangunan dari daerah Kaili, kecuali sebutan untuk balai desa di sini adalah lobo.

301. Kabo, S. "*Bangunan rumah tinggal di daerah Bada'* (Kecamatan Lore Selatan)" *Mini.*, No. 4, 1973 hlm. 14-15.

Artikel ini menguraikan rumah tinggal penduduk Bada' yang disebut Tambi.

Bentuk bangunan ini ialah segi empat, umumnya berukuran 5x6 meter. Ukuran ini boleh lebih atau kurang tergantung dari derajad dan kemampuan seseorang, Bentuknya mirip piramida. Atapnya yang miring sekaligus menjadi dinding dan terbuat dari sejenis kayu sirap yakni kayu dopi Tetapi ada juga yang terbuat dari bambu. Rumah tambu berdiri di atas tiang kurang lebih 170 cm di atas tanah. Struktur rumah terdiri dari ruang tengah di mana terdapat sebuah dapur (tungku) yang berfungsi sebagai tempat masak dan pemanas ruangan. Di sekeliling ruangan dibuat palongku yakni bale tempat tidur yang satu dengan lainnya dipisah dengan semacam penyekat/dinding kayu hingga berupa kamar kecil-kecil. Barang-barang pusaka dan harta lainnya disimpan dalam palongku. Untuk masuk tambu melalui sebuah tangga dan pintu yang hanya sebuah terletak di sebelah kiri rumah. Tambu yang dimiliki oleh golongan orang bangsawan' pada tangganya terdapat ukiran kepala kerbau.

302. Kaudern, R.W. *Structures and Settlements in Central Celebes* [Struktur dan bangunan tempat tinggal di Sulawesi Tengah] Ethnographical Studies in Celebes, Goteborg, 1937 reprinted, 43 hlm., disertai peta-peta, foto-foto sketsa). Penulis mengkategorikan bangunan-bangunan pada orang Toraja Sulawesi Tengah atas 3 bentuk, pertama, Balai sakral (lobo) yang meliputi 7 tipe yakni tipe-tipe: Kulawi, Pipikoro, Mopahi, Lindu, Towulu, Benda Besoa, Boku. Kedua, bangunan rumah tinggal yang meliputi 3 buah tipe, yakni tipe rumah Kulawi, tipe rumah Napu-Besóa-Koro dan tipe rumah Kaili-Sigi. Ketiga,

Lumbung yang meliputi 2 tipe, yakni tipe gampiri, dan tipe paningku. Penulis menyebutkan bahwa "perbedaan di antara ketiga bentuk bangunan tempat tinggal disebabkan oleh struktur bagian bawah rumah yang mempengaruhi bentuk bangunan atasnya.

Dalam bahasa Inggris.

303. Kruyt, Albert C. Lihat *UMUM* No. 25. Pada halaman 2-54 jilid II terdapat uraian mengenai pola menetap dan bentuk rumah penduduk Toraja Barat di Sulawesi Tengah; berikut upacara atau pesta yang berhubungan dengan pembangunan rumah. Juga dijelaskan tentang balai sakral. Menurut penulis, ada 3 tipe rumah tinggal, yakni: 1. Tipe A, yaitu tipe rumah orang Napu, Besoa dan Koro. 2. Tipe B, ialah tipe rumah orang Kulawi. 3. Sedang Tipe C ialah rumah orang Kaili-Sigi yang banyak mendapat pengaruh tipe rumah orang Bugis. Dalam bahasa Belanda.
304. Lihat *UMUM* No. 27. Pada halaman 476 terdapat uraian mengenai bangunan rumah orang Wana disertai sketsa denah rumah. Desa orang Wana pada umumnya terdiri dari sejumlah rumah keluarga, besar (*extended family*). Pada waktu mengerjakan ladang orang Wana biasanya tinggal dalam pondok sementara yang dibangun dekat ladang mereka. Dalam bahasa Belanda.
305. *Lobo, Tambu dan Baruga Mini.*, No. 3, 1973, hlm. 5, berilustrasi gambar sketsa. Lobo ialah bangunan besar berupa balai tempat penduduk berkumpul. Fungsinya ialah tempat musyawarah, tempat dise-

lenggarakannya pesta/upacara adat yang berhubungan dengan kesejahteraan penduduk agar hasil panen baik dan ternak dapat berkembang biak. Lobo juga berfungsi sebagai tempat pemberangkatan dan penyambutan pasukan ke dan dari medan peperangan di masa lalu. Juga ia menjadi tempat menginap para tamu atau musafir dari luar desa. Dalam lobo tersimpan benda-benda seperti gendang kecil yang disebut karatu, dan senjata berupa tombak berikut perisai. Selanjutnya artikel ini juga menguraikan upacara dan kepercayaan sehubungan dengan pembangunannya. Bangunan Lobo ini terpencair hampir meliputi daerah kabupaten Donggala dan kabupaten Poso di Sulawesi Tengah. Sebutan lain bagi lobo di daerah Lore ialah duhunga, sedang di daerah Banawa disebut bakuku.

306. *Membangun Perumahan di Sulawesi Tengah* (Palu, 1975 Panitia Pembangunan Rumah Adat daerah Sulawesi Tengah).
Artikel ini merupakan terjemahan dari buku "*De West Toradjas op Midden Celebes*" karangan A.C. Kruyt, jilid II tahun 1932, hlm. 1-17, mengenai *Huisbouw*.
- 307 Nurdin, A.C. et al. *Mini Sulawesi Tengah* (Palu, Panitia Pembangunan Rumah Adat daerah Sulawesi Tengah, proyek "Miniatur Indonesia Indah", 1973, 31 hlm. dengan gambar sketsa).
Buku kecil ini berisi uraian mengenai bangunan rumah di Sulawesi Tengah. Menurut para penulis bangunan rumah di daerah ini dapat dibagi 2 jenis, yakni rumah tradisional yang belum mendapat

pengaruh dari luar, contohnya ialah Tambi rumah orang Bada', dan jenis kedua ialah bangunan yang mendapat pengaruh luar, contohnya ialah souraja. Bangunan lain di Sulawesi Tengah adalah lumbung dan duhunga (lobo). Kemudian satu persatu jenis rumah tersebut diberi keterangan.

Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

308. Sommer, K, "*Baukonstruktive betrachtungen Uber Hausbauten in, N.W. Zentral Celebes*" [Mengenai konstruksi bangunan rumah di Sulawesi Tengah Barat-Laut] *Z.E.*, LIX, (1929), hlm. 373-382. Dalam bahasa Jerman.
309. Tambi di Lore, dan Baruga (Bantayu) *Mini.*, No.4 1973.
Artikel ini menguraikan bangunan rumah tinggal yaitu Tambi di di daerah Lore Selatan, Baruga atau Bantayu ialah rumah panggung yang bersifat sementara. Ia didirikan pada waktu ada pesta yang diadakan oleh golongan bangsawan untuk menampung para tamu. Bangunan ini dibongkar kemudian setelah pesta /upacara selesai. Rumah yang bersifat permanen ialah berupa tempat penduduk berkumpul untuk musyawarah atau mengadakan pesta bersama menyangkut soal adat dan kepercayaan disebut Lobo yakni balai yang bersifat keramat karena tidak setiap orang boleh memasukinya.
310. Toradja *ENI.*, IV, 1921.
Pada halaman 416 terdapat keterangan mengenai pola menetap dan bentuk rumah penduduk Toraja Sulawesi Tengah. Pola menetap penduduk biasanya di tempat-tempat yang ketinggalan (bukit)

karena dianggap aman dari serangan musuh. Pola demikian adalah akibat dari seringnya terjadi peperangan antar desa. Pada masa damai penduduk berani tinggal di rumah-rumah sementara yang biasanya dibangun dekat sawah atau ladang mereka, dan mereka kembali ke desa setelah panen. Satu desa biasanya didiami oleh satu keluarga besar (extended family). Di seluruh Sulawesi Tengah ada 3 tipe, rumah. a. Di daerah Toraja Timur rumah tinggal terbagi atas dua ruangan yang tidak sama luasnya. Ruang depan biasanya lebih kecil dan berfungsi sebagai ruang menerima tamu dan tempat menginap dan sekaligus ruang tidur para pria bujangan. Ruang lainnya adalah tempat keluarga beserta anakanak dan para gadis, juga berfungsi sebagai dapur. b. Di daerah ke sebelah barat lagi di dalam rumah ada semacam lorong dan kamar-kamar kecil sebagai penyekat (batas) masing-masing dengan dapur sendiri-sendiri yang ditempati anggota keluarga yang telah menikah. c. Di daerah pegunungan, hawa dingin menyebabkan penduduk, membangun rumahnya berbentuk segi empat atau segi empat panjang, dengan atap rendah dan di tengah rumah sebuah ruangan besar di tengahnya ada dapur. Di ruang inilah seluruh keluarga tidur. Dalam bahasa Belanda. Toraja Sulawesi Selatan

311. Lolo, G.K. Andi "*Rumah Toradja dalam bentuk perahu*" *Sul.*, I No. 7, (1959), hlm. 237-242, dengan gambar sketsa. Tongkongan adalah rumah adat atau rumah keluarga besar di daerah Toraja Sa'dan di Sulawesi Selatan. Bentuk dan struktur pembagian rumah tongkongan mirip dengan bentuk dan struktur sebuah

perahu. Tongkongan terbagi atas 3 ruangan. Ruangan tengah disebut sali, ialah tempat orang duduk-duduk dan makan. Letak sali ini lebih rendah dibanding kedua ruangan lain yang terletak di sebelah kiri dan kanan ruangan lain yang terletak di sebelah kiri dan kanan ruangan sali, yaitu tando' kamar tempat tamu menginap dan menghadap ke utara, dan sumbung ruangan yang menghadap arah selatan ialah ruang tidur, tuan rumah. Dalam ruangan ini disimpan pusaka-pusaka (baka' todolo). Dinding rumah tongkongan biasanya diukir, ada yang seluruhnya ada yang hanya bagian atasnya saja tergantung pada status sosial keluarga pemiliknya. Bangunan ini berdiri di atas, tiang, memiliki beberapa jendela kecil, dan sebuah tangga untuk masuk. Tongkongan ini arahnya menghadap ke Utara.

312. Pakan, L. Lihat *UMUM* No. 69. Dalam artikel tersebut diuraikan mengenai rumah adat tongkongan serta peranannya dalam masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan.
313. Radjab, M. Lihat *UMUM* No. 72. Pada halaman 47-51 terdapat keterangan mengenai bentuk-bentuk "rumah dan lumbung" serta upacara-upacara sehubungan dengan pembangunannya.
314. "*Rumah Tongkongan di Puncak G. Sesean*" *S.H.*, (1976), 6 Mei, hlm. V., Artikel ini berupa uraian mengenai rumah adat orang Toraja di Tana Toraja. Sulawesi Selatan, yang disebut, Tongkongan. Disebutkan juga mengenai isi daripada tongkongan, ukiran dan warna yang digunakan serta sedikit mengenai

- asal-usul nének moyang orang Toraja.
315. Tandilangi, Puang Paliwan "*Les tongkonan, 'maisons l'origina des Toradja*" [Tongkonan, rumah asli orang Toraja] Archip., X, Paris.
Dalam bahasa Perancis.
316. Tangdilintin, L.T. *Tongkonan dengan seni dan konstruksinya* (Tana Toraja, Yayasan Lepongan Bulan, 1976, 106 hlm. disertai gambar sketsa).
Buku ini menguraikan tentang rumah adat pada orang Toraja di Sulawesi Selatan, yang dikenal dengan nama Tongkonan. Hal-hal yang diuraikan penulis meliputi sejarah perkembangan bentuk rumah, sejarah dan peranan tongkonan, konstruksinya, struktur bangunannya, proses pembangunannya dan upacara-upacara yang berhubungan dengannya, peralatan dan ukiran-ukirannya.
317. Lihat *UMUM* No. 75.
Pada halaman 116-133 terdapat uraian mengenai rumah orang Toraja Selatan. Ada 2 jenis rumah 1. Banoa Tongkonan, 2. Barungbarung (rumah tinggal biasa). Selanjutnya Barua Tongkonan atau rumah keluarga atau rumah besar ini dapat digolongkan ke dalam beberapa golongan seperti: a. Tongkonan Layuk ialah rumah adat tertua dan tertinggi derajatnya. Rumah ini bertiang tengah yang disebut A'riri Posi. Ada kepala kerbau Kabongo dan Katik (bentuk kepala ayam). b. Tongkonan Pekaindoran /Pekam beran, bentuknya sama dengan Tongkonan Layuk. c. Tongkonan Batu A'riri ialah tongkonan yang tidak mempunyai tiang tengah maupun hiasan-hiasan dan ukiran kepala kerbau atau kepala ayam. Untuk mendirikan sebuah tongkonan ada 4 macam upacara: 1. Upacara mia padao para, yakni upacara peresmian rumah biasa dengan seekor babi sebagai kurban. 2. Upacara Mangrara Banua yakni untuk Tongkonan Batu A'riri diada"kan oleh seluruh keluarga dengan memotong babi. Berlangsung 'di Sanggalloi. 3, Upacara Mangrara Banua Tongkonan yang diseleng'garakan di Tallungaloi yakni untuk Tongkonan Pekaindoran yang berlangsung selama 3 hari dengan kurban babi sebanyak-banyaknya. 4. Untuk Tongkonan, Layuk upacaranya berlangsung 3 hari dengan pengurbanan 3 jenis dan babi sebanyak-banyaknya.
- Seni Kerajinan Tangan
Toraja Sulawesi Tengah**
318. Adriani, N. dan Albert C. Kruyt Lihat *UMUM* No. 8, Jilid II.
Pada buku jilid II halaman 313 terdapat uraian mengenai kerajinan dari penduduk Toraja yang berbahasa Bare'e di Sulawesi Tengah. Disebutkan diantaranya seni pembuatan fuya (pakaian kulit kayu), seni menganyam, kerajinan benda-benda kuning dan tembaga, pembuatan perahu dan sebagainya.
Dalam bahasa Belanda.
319. Bodrogi, T. *Kunst in Indonesien* [Kesenian di Indonesia] (Budapest, Verlag Anton Schroll & Co., 1972, berillustrasi foto).
Buku ini menguraikan kesenian umum di Indonesia. Pada halaman 25-50 terdapat keterangan mengenai kesenian orang Toraja di Sulawesi Tengah dan di Sulawesi Selatan khususnya Sa'dan. Penulis menyebutkan benda-benda kesenian pen-

duduk di daerah tersebut di atas seperti peninggalan-peninggalan megalithic, arsitektur rumah, senjata, pakaian kulit kayu, tenun dan tekniknya, ukiran dan ragam rias.

Dalam bahasa Jerman.

320. Kaudern, W. Lihat *UMUM* No. 22, Jilid VI dan VII yang berjudul "[Art in Central Celebes](#)"

Kedua jilid tersebut berisi uraian mengenai kerajinan penduduk Toraja Sulawesi Tengah. Jilid VI berisi uraian tentang seni hias dan menyulam pakaian kulit kayu (fuya) sedangkan jilid VII berisi uraian, mengenai seni ukir kayu, seni menganyam dan seni pandai besi dan logam. Dalam bahasa Inggris.

321. Kruyt, Albert C. Lihat *UMUM* No. 25, Jilid IV.

Pada jilid IV halaman 405 penulis menguraikan seni kerajinan penduduk Toraja Sulawesi Tengah bagian Barat, Diantaranya ialah seni pembuatan pakaian kulit kayu (fuya), seni pembuatan tembikar dan pembuatan benda-benda logam, besi, emas dan tembaga. Dalam bahasa Belanda.

322. Kruyt, Albert C. "*De Fuya bereiding in Poso*" [Pembuatan Fuya di Poso] *MNZG.*, XXXVIII, (1894), hlm. 200-202.

Artikel ini berupa uraian mengenai proses pembuatan fuya, pakaian kulit kayu di daerah Poso Sulawesi Tengah. Dalam bahasa Belanda.

323. Kruyt, Albert C. dan N. Adriani [Geklopte boomschors als kledingstof op Midden-Celebes](#) (en hare geografische verspreid-

ing in Indonesia) [Kulit kayu sebagai bahan pakaian di Sulawesi Tengah (dan persebarannya di Indonesia)] (Leiden, E.J. Brill, 1905, 78 hlm., overdrukt uit **International Archief fur Ethnographie** Bd. 14 en 16. Publicaties uit Rijks Ethnogr. Museum serie 2 No, 4).

Artikel ini adalah uraian mengenai kulit kayu sebagai bahan pakaian penduduk Sulawesi Tengah. Pembuatan pakaian kulit' kayu (fuya) ialah khusus pekerjaan wanita yang dilakukan setelah selesai tugastugas lainnya di ladang dan sebagainya atau di sawah. Kulit kayu yang dipakai berasal kurang lebih dari 9 jenis pohon saja diantaranya yang terbaik itu hanya 3 pohon yaitu Pohon ambo (Lat. *Broussonetia papyfera*), pohon umayo (Lat. *Trem Amboinensis*), dan pohon tea (Lat. *Artocarpus Blumei*). Proses pengerjaannya ialah mula-mula kulit kayu direndam selama beberapa hari dalam air, kemudian setelah lemas dipukul-pukul dengan semacam alat pemukul khusus. Pakaian fuya ini tanpa dijahit. Jadi sambung-sambungannya dikerjakan sementara proses pemukulan. Untuk pakaian sehari-hari fuyanya agak kasar, sedangkan untuk pesta dan upacara fuyanya setipis kertas sehingga hanya dapat dipakai selama pesta-pesta saja sebab lekas koyak. Untuk mewarnainya digunakan berbagai sari dari tumbuhan tertentu (buah maupun daun). Warna-warna yang digemari ialah kuning, ungu, hijau dan merah. Hiasan yang dilukiskan biasanya berupa binatang-binatang katak, laba-laba, kunang-kunang dan cecak, dengan ragam-ragam geometris. Penulis selanjutnya menguraikan daerah-daerah lain di Indonesia yang penduduknya mengenal pembuatan dan pemakaian

- fuya seperti Minahasa, Kalimantan dan Sulawesi Utara.
Dalam bahasa Belanda.
324. Loeber, Jr., J.A. "*Sierkunst uit Midden Celebes*" [Seni hias dari Sulawesi Tengah] **NION.**, I, (1916-1917), hlm. 243-261, berilustrasi foto.
Artikel ini berupa uraian tentang seni krajinan penduduk Toraja Sulawesi Tengah, yang meliputi orang Sa'dan, orang Rongkong, orang Seko dan orang Poso. Bentuk-bentuk kerajinannya seperti anyaman, kain fuya, bambu, tembaga, perak, tembikar dan lain sebagainya.
Dalam bahasa Belanda.
325. Nouhuys, J.W. van "*Was batik in, Midden Celebes*" [Batik malam di Sulawesi Tengah] **NION.**, X, (1925-1926), hlm. 111-122, dilengkapi foto.
Di daerah Sulawesi Tengah dan Selatan dikenal sejenis kain tenun yang disebut kain mawa yang digunakan khusus pada upacara kematian sebagai penutup jenazah. Di daerah Rongkong kain tersebut dinamai poritutu. Di daerah Rantepao (Sulawesi Selatan) kain mawa digantung sebagai hiasan pada upacara kematian. Kain mawa ini oleh penulis disebut batik karena dalam proses melukis motif-motifnya digunakan sejenis lilin (malam) yang berasal dari lebah.
Dalam bahasa Belanda.
326. Tichelman, G.L. "*Het snel motief op Toradjas Fuyas*" [[Motif pengayauan pada kain fuya Toraja](#)] **C.I.**, No. 2, (1940), hlm. 113-118, berilustrasi foto-foto.
Penduduk Toraja Sulawesi Tengah memakai ikat kepala sebagai pelengkap pakaiannya. Ikat kepala yang dikenakan mempunyai berbagai warna maupun motif yang sesuai dengan status sosial pemakaiannya. Misalnya ikat kepala berwarna merah polos tanpa hiasan apapun dikenakan oleh pria yang baru pertama kali turut dalam perang/pengayauan. Sedang yang telah berpengalaman lima kali berhak menaruh motif kepala kerbau pada ikat kepalanya. Selain warna merah untuk ikat kepala umum dipakai juga warna-warna lain seperti warna hitam,, biru, merah muda, hijau, jingga dan ungu.
Dalam bahasa Belanda.
- Toraja Sulawesi Selatan**
327. Bekker, J. dan B. "*Wood carving in the Toradja Highlands*" [Pemotongan kayu di dataran-dataran tinggi Toraja] **Asia.**, XL, (1940), hlm. 534-538.
Artikel ini berisi uraian tentang seni ukiran dari kayu pada penduduk Toraja di daerah pegunungan. Pada halaman-halaman 534-538 terdapat penjelasan berbagai motif ukiran kayu.
Dalam bahasa Inggris.
328. Bodrogi, T. Lihat *Kerajinan Tangan* No. 319.
Dalam buku tersebut terdapat pula uraian mengenai seni kerajinan tangan penduduk Toraja Sulawesi Selatan.
Dalam bahasa Jerman.
329. Kadang, K. *Ukiran Rumah Toradja* (Jakarta, Balai Pustaka, 1960, 83 hlm., berisi gambar-gambar).
Buku bergambar ini berisi berbagai ragam hiasan yang terdapat pada ukiran rumah-rumah adat, lumbung, peti mati,

- alat rumah tangga, senjata dan permainan anak-anak. Ragam riasnya berupa motif binatang, tumbuh-tumbuhan, bentuk geo-metris dan benda-benda di cakrawala (bintang bulan, matahari). Menurut penulis, motif-motif tersebut diperuntukkan khusus bagi golongan bangsawan 'di' daerah Sa'dan Sulawesi Selatan.
330. Kruyt, Albert C. Lihat *UMUM* No. 58. Pada halaman 374 terdapat uraian mengenai seni menenun pada orang Toraja Rongkong di Sulawesi Selatan. Kerajinan tenun orang Toraja ini, sepanjang ingatan penduduknya, berasal dari Sa'dan yang dibawa ke daerah Rongkong oleh orang Sa'dan yang pindah ke daerah, ini. Teknik ikat dalam seni tenun ini tidak dikenal atau tak diingat lagi oleh penduduk Sa'dan sendiri. Tenunan Rongkong yang dibuat dengan teknik ikat ini tidak dipakai sebagai 'pakaian sehari-hari tetapi, khusus untuk pembungkus jenazah atau dijual keluar daerahnya. Pakaian penduduk sehari-hari adalah tenunan (sarung dan baju) yang dibuat dengan teknik, biasa. Bahan tenun di masa lampau ialah dari serat sejenis pohon areca (pohon ka'du), kemudian penduduk menggunakan kapas setelah mereka menanam sendiri tanaman kapas. Kemudian penduduk menggunakan kapas sebagai bahan. Setelah itu lazimlah benang kapas digunakan dan mudah diperoleh di pasar-pasar maka penduduk pun memakai benang tenun. Menurut penulis, orang Rongkong tidak mengenal pembuatan pakaian kulit kayu apalagi memakainya. Dalam bahasa Belanda.
331. Kruyt, J. "*Het Weven der Toradjas*" [Tenunan dari orang Toraja] *Bijd.*, LXXVI, (1922), hlm. 403-424. Penulis menguraikan kerajinan tenun di 3 daerah Toraja, Rantepao, Mamasa dan Rongkong. Secara terperinci penulis menguraikan proses demi proses pembuatan kain tenun, alat-alat yang digunakan, legenda asal-usul menenun dan aturan atau pantangan-pantangan yang harus ditaati selama proses pembuatan. Dalam bahasa Belanda.
332. Nouhuys, J.W. van *Een Autochthoon weefgebied in Midden-Celebes*. [Pusat daerah pertenunan di Sulawesi Tengah] (Amsterdam, 1921, 7 hlm., overdrukt uit **NION**, VI. disertai peta, gambar-gambar). Penulis dalam artikelnya menyebutkan daerah Rongkong sebagai pusat kerajinan tenun yang tertua di seluruh Sulawesi. Bentuk alat tenun Rongkong merupakan perkembangan sendiri (independent invention) dan bukan pengaruh dari tenun Bugis. Kain tenun Rongkong yang terkenal yang disebut mawa atau poritutu, di daerah Rongkong maupun di daerah lain digunakan pada peristiwa-peristiwa penting saja seperti dalam upacara kematian, sebagai penutup jenazah, hiasan dinding. Dalam bahasa Belanda.
333. Pakan, L. *Rahasia Ukiran Toradja* (Makassar, 1961, 52 hlm., berilustrasi gambar-gambar). Buku ini berisi gambar-gambar contoh ragam rias ukiran kayu dari daerah Toraja disertai keterangan-keterangan. Menurut penulis, ukiran yang terdapat pada rumah adat (tongkonan), lumbung, keranda, dihubungkan dengan status sosial seseorang. Rumah adat yang diukir seluruh

dindingnya ialah hanya pada bangsawan tinggi (parenge). Sedangkan yang hanya bagian atasnya saja ialah dari keturunan bangsawan (tomakaka). Rakyat, biasa tidak diperkenankan secara adat untuk mengukir rumah dan lumbung mereka. Pada masa kini aturan tersebut tidak demikian keras lagi sehingga barang siapa yang merasa mampu bisa juga menyuruh ukir rumahnya. Pengukiran dilakukan oleh seorang ahli dengan menggunakan peralatan pisau khusus dan jangka terbuat dari bambu. Kayu yang diukir terdiri dari papan-papan yang telah diberi warna hitam terlebih dahulu (dengan cara digosok dengan arang), kemudian digosok dengan kayu yang mengandung bahan perekat (lem) sampai licin mengkilat. Selain kayu juga dapat digunakan bambu yang telah dilicinkan lebih dulu dan dijemur hingga kering. Warna-warna yang digunakan ialah hitam, putih dan merah bata.

Dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

334. Radjab, M. Lihat *UMUM* No. 72. Pada halaman 78 penulis menguraikan seni kerajinan penduduk Toraja Sa'dan di Sulawesi Selatan yang meliputi bertenen, menganyam, pembuatan tembikar, seni pahat (batu), seni ukir kayu dan pandai besi dan emas.
335. Tangdilintin, L.T. Lihat *UMUM* No. 75. Pada halaman 226-235 terdapat uraian mengenai seni ukir kayu daerah Toraja Sa'dan. Seni ukir kayu atau disebut juga garonto' Passura mempunyai 4 motif dasar, yaitu 1. Passura' Pa'Baree Allo ialah ukiran yang berbentuk seperti matahari. 2. Passura' Pa' manuk Londong ukiran berupa ayam jantan. 3. Passura'

Pa' Tedong atau Pa', Tikke Pa"Tedong ialah ukiran berbentuk kepala kerbau, atau berbentuk capung (Tikke'). 4. Passura' Pa'Sussuk ialah ukiran berbentuk jalur-jalur lurus berjejer (pararel). Keempat ukiran dasar tersebut harus senantiasa ada pada ukiran rumah adat. Di samping ukiran dasar tadi ada beberapa ukiran lain yang disebut Passura' Todolo artinya ukiran tua, kemudian Passura' Malolle' artinya ukiran perkembangan atau kemajuan, dan Passura' Pa'barean berarti ukiran kesenangan. Ketiga bentuk ukiran yang terakhir ini merupakan ukiran tambahan yang dapat ditambahkan pada ukiran dasar. Adapun warnawarna yang umum digunakan dalam seni ukir ialah warna merah (kesumba mara), putih (mabusa), kuning (kasumba mariri) dan hitam (kasumba malotong).

336. Walchren, P.M. van "*Ornamentik bij de Toradjas*" [Hiasan pada orang Toraja / *NION*, 1 (1916-1917), hlm: 147-12, foto dan gambar.

Artikel ini berupa uraian mengenai. annas yang terdapat pada ukiran kayu, pada tenunan kain maa dan pada, bambu. Menurut penulis, kurang lebih ada 44 buah ragam nas, diantaranya yang sering dibuat ialah ragam kepala kerbau bintang, leher burung tekukur, kepiting laut dan sebagainya. Di samping itu ada pula gambaran penghidupan sehari-hari seperti orang menumbuk padi, menyabung ayam dan sebagainya. Ragam ini terdapat pada seni kerajinan orang Toraja Sa'dan di Sulawesi Selatan.

Dalam bahasa Belanda

Pakaian dan Perhiasan Toraja Sulawesi Tengah

337. *Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah* Lihat *UMUM* No. 1.

Pada halaman 41-49 terdapat uraian mengenai pakaian dan perhiasan dari penduduk Sulawesi Tengah masing-masing dari daerah Pamona, Lore, Kulawi dan Kaili, baik pakaian pria maupun wanitanya. 1. Pamona, pakaian wanita' dan perlengkapannya terdiri dari sarung bahan dari kain katun (polos, atau berkembang), karaba (baju) dengan lengan panjang sampai pergelangan tangan bahannya dari katun. Talibonton ialah sejenis kepala terbuat dari bahan katun. Para wanita yang belum kawin biasa 'memakai manik dan kalung manik warna putih. Sedangkan pakaian prianya terdiri dari celana yang panjangnya, 5 cm di atas lutut dan bahannya dari katun. Sarung dilipat bersusun diselempangkan pada bahu sebelah kiri. Baju dari bahan katun dengan bentuk seperti baju jas leher tertutup. Bagian depan punggung tepi dihiasi tali emas. Kemudian destar atau ikat kepala terdiri dari kain yang diberi hiasan tali-tali emas. Pakaian tersebut, menurut penulis, dipakai untuk pesta atau upacara. 2. Lore, pakaian wanita terdiri dari sarung baju dan ikat kepala. Bahan dari katun atau fuya untuk sarung, sarung rongko adalah sarung yang khusus dipakai pada pesta/upacara, dianggap berharga, Kain ini berasal dari Sulawesi Selatan dan dibeli dengan tukaran ternak kerbau. Para gadis biasanya memakai manik-manik berwarna-warna. Penduduk biasa memak seuntai saja, tetapi golongan bangsawan memakainya sampai berlapis-lapis hingga

kedua bahu tertutup. Pakaian pria, serupa dengan pria Pamona. Hanya ditambah dengan piho (parang bahasa Bada'), yang hulunya serta sarungnya berukir seekor naga. Piho ini diikat melin tang pada punggung sebelah kiri. Bahan ikat kepala dari fuya yang diwarnai bermacam-macam. 3. Kulawi, pakaian wanita Kula-wi serupa dengan wanita Pamona kecuali sarungnya yang berupa rok bersusun tiga. Demikian pula pakaian prianya. 4. Kaili, Pakaian penduduk Kaili pada umumnya dibandingkan dengan ketiga daerah lainnya kaya akan perhiasan dan lebih bervariasi. Pakaian wanita terdiri dari sarung dan baju. A'da 4 jenis bentuk baju, yaitu; Baju poko ialah baju yang lengannya panjang. Baju gembe (jembe, gembu) bentuk dan potongannya sama dengan baju bodo (baju wanita Bugis di Sulawesi Selatan). Baju poko ini berleher bundar, bagian dada dipotong memakai kancing tangan panjang sampai pergelangan juga memakai kancing. Perhiasan-perhiasan terbuat dari emas, berupa kalung, kalung bersusun, kalung panjang, pending, bermacam gelang lengan sampai di bawah siku, pembungkus hasta dan pergelangan tangan kemudian hiasan dan penutup rambut. Bentuk sanggul ada 3 jenis yakni unte tandu, ialah bentuk sanggul tanduk (satu buah) di bagian belakang kepala (khusus untuk pengantin), kemudian bentuk sanggul unte pompule pasiki yakni sanggul sehari-hari, dibentuk dengan menyisipkan gulungan rambut ke dalam rambut. Terakhir ialah sanggul unte pembeo ialah rambut yang disanggul ujungnya diurai sedikit ke samping (sampai di bahu).

338. Adriani, N. dan Albert C. Kruyt Lihat

UMUM No. 8. Jilid II.

Pada halaman 217 terdapat uraian mengenai pakaian penduduk Toraja dari Sulawesi Tengah. Bahan pakaian dulunya terbuat dari fuya tetapi kini hampir seluruhnya dari bahan katun. Pakaian pria terdiri atas hanga atau cawat, bagian badan atas tanpa baju kecuali pada upacara atau pesta memakai baju (seperti baju pria suku Makasar). Sehelai sarung yang dililitkan di bahu merupakan perlengkapan pakaian, sekaligus berfungsi sebagai selimut penahan dingin. Di atas kepala biasanya memakai ikat kepala dari kain fuya yang berwarna. Tiap warha dan hiasan yang ditaruh sesuai dengan jumlah berapa kali si pemakai turut dalam peperangan/pengayauan. Sebuah kampuh sirih watu tu namanya ialah tempat sirih, kapipi merupakan perlengkapan pakaian pria yang penting. Di dalam watutu biasanya juga tersimpan beberapa biji jagung (yang telah kering) atau juga batu putih kecil-kecil yang digunakannya untuk keperluan meramal. Pakaian wanita terdiri dari. Pariba (sarung). bagian atasnya karaba atau lembe (semacam blus lengan pendek). Pakaian sehari-hari biasanya berwarna hitam dan tidak diberi hiasan apa pun. Pakaian untuk pesta/upacara dibuat dari bahan fuya yang lebih halus dan tipis sehingga seperti kertas dan hanya, tahan dipakai selama pesta/upacara saja (biasanya 3 sampai 7 hari) setelah itu biasanya sudah koyak. Pakaian ini diberi warna yang menyolok dan sering diberi macam-macam hiasan. Di daerah pegunungan seperti daerah Bada', Napu, Besoa dan Kulawi pakaian para wanita bahagian bawah tampak seperti rok bersusun. Sebagai kelengkapan dan hiasan dipakai tudung kepala yang

disebut toru atau tinii, 'ada yang dihiasi dengan potongan-potongan kain dan potongan-potongan mika. Kalung manik-manik ialah sógiti. Semakin tua umur manik-manik tersebut semakin berharga karena ia dianggap mengandung daya kekuatan yang dapat memperkuat semangat hidup pemakainya Sogoti yang lebarnya 5 span dinilai seharga 1. budak sedang yang hanya 1 span seharga seekor kerbau. Subang (jali) dari kayu, kemudian gelang tangan dan gelang kaki ada yang terbuat dari tembaga. Perlengkapan seorang gadis biasanya memakai seuntai rumput/tanaman yang berbau harum biasanya dari tanaman tertentu yakni porotomu, daun peterseli. Tanaman ini diselipkan di sarung bagian belakang di pinggang bagian belakang. Pada masa lalu para wanita yang belum kawih adalah aib bila tidak memakai baju atau penutup dada, sedang bagian-bagian tersebut telanjang saja bagi mereka yang telah bersuami karena 'sedang bekerja, kecuali bila masa panen mereka diharuskan memakai baju sebagai penghormatan terhadap padi.

Dalam bahasa Belanda.

339. Het landschap Donggala of Banawa Lihat *UMUM* No. 19.

Dalam artikel ini terdapat uraian mengenai pakaian penduduk Banawa di Sulawesi Tengah bagian Barat yang amat dipengaruhi oleh kebudayaan Bugis Makasar dan pengaruh Islam.

Dalam bahasa Belanda.

340. Kaudern, W. *Notes on plaited anklets in Central Celebes* [Catatan mengenai gelang kaki yang dianyam di Sulawesi Tengah] (Gothenburg, 1935, 25 hlm.,

- dilengkapi sebuah peta, berilustrasi gambar dan foto-foto).
Penulis menguraikan gelang kaki dari anyaman rotan atau dari sejenis ilalang yang biasa dipakai oleh gadis-gadis di bahagian barat laut Sulawesi, Tengah. Gelang itu dimaksud untuk memperindah bentuk pergelangan kaki dan harus ditanggalkan ketika kawin.
Dalam bahasa Inggris.
341. Kennedy, R. "*Bark cloth in Indonesia*" [[Pakaian kulit kayu di Indonesia](#)] **JPS.**, XLIII, (1934), hlm. 229-243.
Dalam bahasa Inggris.
342. Kruyt, Albert C. "*Nog iets over de foeyabereiding*" [Sedikit mengenai persiapan pembuatan fuya] **MNZG.**, XXXVIII, (1894), hlm. 393.
Dalam bahasa Belanda.
343. Kruyt, Albert C. Lihat *UMUM* No. 25, Jilid IV.
Pada halaman 244-319 terdapat uraian mengenai pakaian dan perhiasan wanita maupun pria Toraja di Sulawesi Tengah bahagian Barat.
Dalam bahasa Belanda.
344. Kruyt, Albert C. "*De beteekenis van den zonnehud bij de Oost Toradjas*" [Arti dari tudung kepala pada orang Toraja Timur] (Bandoeng, 1934 15 hlm., overdrukt uit **Tijd.**, LXXIV, 'alf. 3).
Tudung kepala adalah merupakan kelengkapan pakaian penduduk Toraja pada umumnya yang berfungsi penahan terik matahari maupun hujan. Pada orang Toraja Barat yakni orang Kaili dan Sigi di Sulawesi Tengah dan pada orang Mamasa dan Sa'dan di Sulawesi Selatan.
- Tudung merupakan kelengkapan pakaian sehari-hari. Sedangkan pada orang Toraja Timur di Sulawesi Tengah hanya dipakai oleh wanita atau pria yang bertugas di bidang keagamaan saja, yaitu dalam pesta/ upacara kematian, panen dan sebagainya. Menurut bentuknya N. Adriani membedakan atas toru ialah tudung yang puncaknya fucing dan tini yang puncaknya datar. Menurut penulis, tudung ini bukan kelengkapan asli orang Toraja karena beberapa penduduk Toraja lainnya seperti orang Bada' tidak mengenal pemakaiannya.
Dalam bahasa Belanda.
345. *Pakaian daerah di Sulteng* **Mini.**, 1973, No. 2 dan 3.
Uraian mengenai pakaian daerah di Sulawesi Tengah ini dikutip dari buku *Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah* tahun 1972.
346. Raven, H.C. "*Bark-cloth in Central Celebes*" [[Pakaian kulit kayu di Sulawesi Tengah](#)] **N.H.**, XXXII, 91931), hlm. 372-383.
Dalam bahasa Inggris.
347. *Toradja* **ENI.**, IV, (1921), hlm. 416-417.
Dalam halaman 416-417 terdapat uraian mengenai pakaian wanita dan pria Toraja. Pada umumnya pakaian wanita terdiri dari sarung dan blus sempit. Kecuali wanita Sigi 'yang mempunyai cara khas memakai sarungnya sehingga tampak seperti rok bersusun. Hiasan kepala biasanya seutas tali/bambu tipis kecil atau semacam destar. Hiasan lain berupa gelang, cincin baik dari tembaga, kulit kerang dan kalung manik-manik sering sampai 'berlapis-lapis. Pada masa

lalu bahan dari kulit kayu yang kemudian terdesak oleh masuknya bahan katun ke daerah ini. Pakaian pria terdiri dari cawat atau celana pendek seperti yang dipakai orang Bugis. Pada bahu tersandang sarung, dan memakai ikat kepala destar jaga dipakai tutup kepala (topi) dari anyaman rotan. Dengan masuknya pemerintahan Belanda masuk pula jas dan celana panjang dalam mode, pakaian penduduk Toraja.
Dalam bahasa Belanda.

Toraja Sulawesi Selatan

348. Harahap, Parada Lihat *UMUM* No. 53. Pada halaman 58 terdapat uraian mengenai pakaian orang Toraja Sa'dan baik wanita maupun pria. Pakaian wanita terdiri dari sarung dodo, baju dan tudung dari anyaman pandan. Bahan pakaian terbuat dari kain katun. Warna pakaian sehari-hari hitam dan putih. Sedangkan warna-warna lain yang cerah seperti merah jambu, biru, kuning! dan lainnya biasanya dipakai pada waktu ada upacara/pesta (kecuali upacara kematian). Pakaian laki-laki terdiri dari cawat atau celana pendek. Sebuah sarung dililitkan pada bahu, dan memakai ikat/tali pada kepala dari anyaman sejenis rumput. Sebuah kampuh sirih, sepum' merupakan kelengkapan khas pakaian pria Baju hanya dipakai oleh penduduk laki lapisan tertentu.
349. Kruyt, Albert C. Lihat, *UMUM* No. 58. Dalam artikel tersebut terdapat uraian tentang pakaian orang Rongkong. Pakaian wanita Rongkong terdiri dari sarung dan baju yang hasil tenunan sendiri. Pada kepala mereka memakai semacam tali

untuk penahan rambut terdapat dari kain atau daun kelapa yang di dalamnya dari bambu tipis. Sering diberi sulaman aneka warna. Jika bepergian memakai tudung, kepala yang lebar. Tetapi wanita Rongkong yang telah memeluk agama Islam tidak memakai ikat rambut lagi. Salah satu kegemaran para wanita ialah menyelipkan seikat kecil rumput yang harum yang disebut bunga indan yang dibungkus sepotong kain pada pinggang. Rambut mereka juga sering diberi minyak kelapa bercampur tanaman harum tersebut. Perhiasan lain jarang dikenakan. Pakaian pria ialah kain cawat dan rambutnya diberi tali dari anyaman rotan tipis. Menurut penulis, penduduk masih dapat mengingat pemakaian pakaian dari kulit kayu dimasa dulu.
Dalam bahasa Belanda.

350. Nooy, H.C.M. "*Dress and Adornment of the Sa'dan Toradja (Celebes)*" [Pakaian dan perhiasan penduduk Toraja Sa'dan] (**Tropical Man**, Yearbook of the Anthropology Department of the Royal Tropical Institute, Amsterdam).
Dalam bahasa Inggris.
351. Radjab. M. Lihat *UMUM* No. 72. Pada halaman 44-46 diuraikan oleh penulis tentang pakaian pria dan Wanita Toraja Sa'dan di Sulawesi Selatan.

Obat-obat Rakyat Toraja Sulawesi Tengah

352. Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah Lihat *UMUM* No. 1. Pada halaman 101-105 terdapat uraian tentang cara pengobatan pada beberapa golongan penduduk di Sulawesi Tengah.

Pada penduduk Pamona, Lore dan Kulawi dikenal cara-cara pengobatan seperti; menyentuhkan jimat pada tempat yang sakit, sebab menurut kepercayaan kekuatan yang tersimpan dalam jimat tersebut dapat menyerap rasa sakit. Kemudian ada dengan cara meludahi yang sakit dengan kunyahan sirih, pinang, gambir dan kapur sirih. Dan cara lain ialah dengan mengadakan pesta/upacara minta kesembuhan pada dewa. Pada penduduk Kaili dikenal upacara nipotoliu atau pantologana yakni upacara pengobatan terhadap bayi yang senantiasa menangis saja, yang menurut kepercayaan, bayi tersebut diikuti setan. Cara pengobatannya' ialah dengan menaruh sajian pada tempat yang dianggap ada roh jahat. Sajian itu terdiri dari 4 macam beras ketan yang berwarna putih, hitam, merah dan kuning. Pengobatan dengan upacara Tajenga ialah dengan memanggil roh. Orang yang kemasukan roh itu membacakan mantra atau meniupkan mantra tersebut kepada si sakit. Kemudian cara pengobatan 'bagi penghuni rumah baru yang sakit yakni dengan meminumkan rendaman air dari benda-benda besi seperti kapak, pahat dan pemukul (partil). Penduduk di daerah Sulawesi Tengah ini mengenal beberapa macam dukun (Balialia) yang dapat diminta pertolongan untuk pengobatan yakni: 1. Balialia Tandilangi, 2. Bali Bone, 3. Balialia Jinja, 4. Balialia Salonde, 5. Baliare.

353. Adriani, N. Lihat *UMUM* No. 8. Pada jilid I halaman 403-406 diuraikan mengenai cara-cara pengobatan pada penduduk Toraja yang berbahasa Bare'e. Ada beberapa cara pengobatan yang dikenal penduduk. Pertama ialah cara

pengobatan biasa artinya dengan menangani langsung bagian atau tubuh si sakit. Sedang macam pengobatan yang kedua ialah dengan pertolongan seorang dukun/shaman. Pengobatan jenis pertama seperti: Mosupa ialah dengan meludahi bagian tubuh yang sakit dengan kunyahan daun-daunan tertentu atau binatang tertentu. Kunyahan daun sirih dipoleskan pada kepala atau pada dada si sakit yang demam panas, agar dapat mendinginkan si sakit. Mangkomosi yakni dengan menempelkan daun-daunan tertentu pada bagian tubuh si sakit, misalnya mata bengkak harus ditempel daun sirih dan daun bawang atau batang tanaman puso (Lat. *Amomum Album* Bi). Untuk mengobati luka dalam dan keracunan ialah dengan daun tomare (Lat. *Lathropha Curcas*). Pengobatan dengan jalan memandikan si sakit dengan air bercampur ramuan tumbuhan tertentu. Pengobatan dengan meminumkan tuak/air yang sebelumnya sudah dice-lupkan ke dalamnya bagian tubuh manusia atau binatang, misalnya kulit tengkorak. Pengobatan dengan benda-benda dari besi seperti parang yaitu setelah dipanaskan lalu ditempelkan pada si sakit. Pengobatan dengan cara mengurut. Mompadela ialah pengobatan dengan mengalirkan darah jika orang sering pusing kepala. Pengobatan jenis-jenis tersebut di atas mengenal pelbagai pantangan. Misalnya si sakit tidak boleh makan beberapa jenis tumbuhan dan binatang tertentu, seperti: buah labu (Lat. *Legendaris Vulgaris Ser*), ketimun, jagung, cabe dan daging kerbau putih. Pengobatan lainnya ialah dengan pertolongan dukun yang dilakukan dengan cara bernyanyi semalaman di dalam

selubung kain fuya. Selama itu jiwa si dukun keluar dari tubuhnya pergi ke langit untuk memanggil semangat atau kekuatan hidup yang diperlukan si sakit, agar kekuatannya bertambah atau pulih kembali, Dalam tugas itu si dukun dibantu oleh roh-roh yang tinggal di langit atau di awan. Pada akhir nyanyiannya sang dukun menyatakan telah beroleh semangat yang dibutuhkan, kemudian setelah selesai bernyanyi maka kepala si sakit diusapi yang katanya menyalurkan kekuatan hidup melalui kepalanya. Lalu dalam jilid II terdapat sedikit uraian mengenai cara pengguguran (aborsi). Dalam bahasa Belanda.

354. Kruyt, Albert C. Lihat *UMUM* No. 25. Pada jilid II halaman 496-630 terdapat uraian mengenai shaman/du! kun dikenal dalam masyarakat Toraja Sulawesi Tengah sebagai orang yang memiliki keahlian untuk berhubungan dengan dunia gaib dalam rangka pengobatan orang sakit maupun dalam rangka upacara tertentu. Dalam bahasa Belanda.
355. Kruyt, Albert C. Lihat *UMUM* No. 27. Pada halaman-halaman 425, 430, 433, 436, 444 tulisan tersebut terdapat uraian mengenai pengobatan, cara-caranya serta upacara-upacara pengobatan orang sakit, serta peranan dukun dalam rangka pengobatan dalam masyarakat suku Wana di Sulawesi Tengah. Dalam bahasa Belanda.
356. Masjhuda, M. et al, Lihat *UMUM* No. 38. Dalam buku yang ke-15 yang berjudul Kehidupan Intelektual, terdapat uraian mengenai kosmologi, mite dan legenda rakyat, serta pengobatan tradisional dari-

pada penduduk Sulawesi Tengah.

Toraja Sulawesi Selatan

357. Radjab, M. Lihat *UMUM* No. 72. Pada buku ini terdapat sedikit keterangan mengenai pengobatan tradisional dengan cara-cara in trance yang dilakukan oleh To madampi. Makanan dan Minuman

Toraja Sulawesi Tengah

358. *Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah* Lihat *UMUM* No. 1. Pada halaman 65-67 terdapat uraian mengenai jenis makanan dan minuman penduduk Sulawesi Tengah masing-masing dari daerah Pamona, Lore, Kaili dan Kulawi. Penduduk Pamona, makanan utamanya ialah beras, sagu dimakan pada waktu musim paçeklik, sedangkan jagung dimakan buahnya masih muda saja. Daging kerbau merupakan daging paling digemari penduduk. Penduduk Lore, beras juga merupakan makanan utama. Salah satu masakan yang umum ialah nasi setelah dicampur dengan lauk (terdiri dari masakan daging dan sayuran yang dimasak bersama) kemudian dihidangkan dalam bungkusan yang berbentuk kerucut. Tuak di kalangan penduduk Lore juga merupakan minuman yang digemari. Penduduk Kaili, beras dan jagung merupakan makanan utama penduduk. Masakan yang terkenal dari daerah ini ialah Kaledo yang resepnya demikian: bahan-bahan makanan (masakan) yang terdiri dari tulang 'kaki kerbau, ubi kayu atau pisang muda, asam muda, cabe dan garam secukupnya dimasak. Masaknya demikian: mula-mula tulang direbus dengan garam sam-

pai masak, lalu "dimasukkan ubi kayu atau pisang kemudian dimasukkan asam muda. Ubi atau pisang kemudian diangkat lalu diperas. Kemudian 'gilingan cabe dan garam dimasukkan ke dalam rebusan tulang bersama perasan ubi dan pisang tadi. Masakan Kaledo ini dimakan sebagai hidangan tersendiri jadi bukan sebagai lauk. Biasanya dimakan hangat-hangat pada malam hari. Penduduk Kulawi, beras juga menjadi makanan utama. Daging kerbau merupakan kegemaran beserta minuman tuak.

359. Adriani, N. dan Albert C. Kruyt, Lihat *UMUM* No. 8, Jilid II.

Pada halaman 196 diuraikan mengenai makanan dan minuman dari penduduk Toraja yang berbahasa Bare'e di Sulawesi Tengah. Makanan utama penduduk ialah beras, kemudian jagung dan sejenis gandum atau wailo (Lat. *Sorghum Vulgare*), dan sagu (Lat. *Metroxylon*). Jenis tumbuhan yang dimakan sebagai sayuran ialah ketimun, labu, kacang-kacangan dan sebagainya. Jenis daging seperti daging kerbau, babi dan ayam serta kambing umumnya dimakan dalam rangka pesta atau upacara saja. Minuman yang digemari penduduk ialah tuak (pongasi) yang dibuat dari beras.

Dalam bahasa Belanda.

360. Kruyt, Albert C. "Over koken en eten" [Mengenai masakan dan makanan] **M.&M.**, tanpa tahun, Groningen. 19 hlm.

Judul ini tidak cocok dengan isi bab yang dibicarakan sebab sebenarnya hanyalah soal kepercayaan sekitar masakan dan makanan.

Dalam bahasa Belanda.

361. Lihat *UMUM* No. 25.

Dalam bukunya jilid IV terdapat keterangan mengenai makanan dan minuman penduduk Toraja Barat di Sulawesi Tengah yaitu pada halaman 262-318.

Dalam bahasa Belanda.

362. Lihat *Kepercayaan dan Takhayul* No. 201.

Dalam artikel tersebut diuraikan sedikit mengenai jenis-jenis makanan penduduk Poso Sulawesi Tengah. Sebelum mengenal padi (beras) makanan utama mereka ialah pisang dan ubi caladium (Lat. *colocasia*). Hal ini tampak dalam upacara keagamaan yang berhubungan dengan roh-roh leluhur, khususnya hanya makanan ubi dan pisanglah yang boleh disajikan, sedang beras dilarang dimasak dan disajikan oleh karena roh para leluhur hanya mengenal ubi dan pisang' dan belum mengenal beras.

Dalam bahasa Belanda.

Toraja Sulawesi Selatan

363. Kruyt, Albert C. dan J. Kruyt Lihat *UMUM* No. 60.

Dalam artikel tersebut terdapat keterangan mengenai jenis makanan yang khusus dimakan dan yang pantang dimakan oleh golongan bangsawan (puang) Toraja Sulawesi Selatan di daerah Sa'dan dan Mamasa. Jenis makanan yang terlarang bagi golongan bangsawan tersebut ialah nasi merah, jagung yang bijinya 'kuning atau kemerahan, daging anjing, kerbau putih, ayam putih, babi putih, ikan belut (paling), bagian 1 kepala dan dada' babi', dan punti rame yakni sejenis' pisang. Orang Toraja pada umumnya menurut penulis, tidak makan daging kera, ular,

tikus maupun kelelawar. Jenis burung yang dimakan ialah bebek liar dan burung burinti.

Dalam bahasa Belanda.

364. *Mustikarasa. Buku Masakan Indonesia* (Jakarta, 1967, Departemen Pertanian, 1123 hlm., berilustrasi gambargambar). Buku ini berisi resep-resep masakan dari seluruh daerah Indonesia. Bagian pertama terdapat uraian mengenai cara-cara memasak makanan sedang bagian kedua berisi resep-resep. Pada halaman-halaman 258, 473, 501, 579, 681, 693, dan 817 terdapat resep-resep masakan Toraja, Pada halaman 693 terdapat resep masakan yang dimasak dalam bambu atau yang disebut masakan piong merupakan masakan khas dari penduduk Toraja Sulawesi Selatan (Sa'dan). Piong ini dapat berdiri dari nasi ketan saja atau dari daging babi, ikan atau ayam. Resep piong daging bagi atau disebut Piong duku bai ialah demikian, Daging babi dipotong-potong, dicampuri darahnya, kemudian dibubuhkan daun mayana, daun cabe dan bumbu-bumbu yang terdiri dari tomat, bawang merah, daun prei, daun kucai dan garam secukupnya. Daging berikut bumbu dicampur lalu dimasukkan ke dalam bambu (yang telah dipotong-potong kurang lebih sehasta panjangnya). Kemudian dibakar di atas api sampai masak.

Alat-alat Musik

Toraja Sulawesi Tengah,

365. Adriani, N. Albert C. Kruyt Lihat *UMUM* No. 8, Jilid II. Pada halaman 379 terdapat uraian mengenai alat-alat musik yang dimainkan penduduk Toraja Sulawesi Tengah. Alat-

alat tersebut ialah a. Gendang, dari bentuknya dapat dibedakan atas 3 jenis yakni gen. dang ganda, gendang yang bentuknya amat besar biasanya disimpan di balai sakral. 2. Gendang tibu, bentuknya serupa gendang ganda hanya ukurannya lebih kecil. Kedua jenis ini tersimpan di balai' sakral digantung dalam lobo. 3. Gendang karatu, ialah gendang kecil yang pinggangnya ramping membunyikannya harus diletakkan di lantai. b. Jenis alat musik tiup seperti terompet (tambolo) terbuat dari bambu, dan ada pula terompet dari kerang triton. Dibunyikan bila pulang dari perang sebelum masuk desa. Kemudian suling yang dibedakan atas: 1. Lolowe, yakni suling yang, ditiup dengan, mulut dan 2. Sanggona, suling yang ditiup dengan hidung. c. Alat musik gesek atau yang bertali seperti geso-geso dunde (instrumen dengan 1 snar), dan tandilo, d. Recree, ialah instrumen musik dari bambu dengan tali-tali (snar) yang umum dimainkan oleh kanak-kanak setelah panen.

Dalam bahasa Belanda.

366. Kaudern, W. Lihat *UMUM* No. 22. Jilid 3 yang berjudul Musical Instruments in Celebes, berisi uraian mengenai pelbagai alat musik yang dipergunakan penduduk Sulawesi termasuk penduduk Toraja Sulawesi Tengah. Dalam bahasa Inggris.
367. Kruyt, Albert C. Lihat, *UMUM* No, 34. Pada halaman 42-52 terdapat uraian tentang alat musik yang digunakan oleh penduduk Poso. Pertama, alat musik, yang hanya dibunyikan pada waktu-waktu tertentu dan/alat musik yang boleh

dibunyikan sepanjang waktu. Contoh pertama ialah gendang, ada tiga jenis yaitu ganda, tibu dan karatu yang disimpan di balai sakral (lobo). Dan contoh jenis kedua ialah seruling Sanggona lolowe dan geso-geso (seperti rebab Jawa) kedua.

Dalam bahasa Belanda.

368. Lihat *UMUM* No. 27.

Pada halaman 592-594 dalam artikel tersebut diuraikan mengenai pelbagai jenis alat musik yang digunakan oleh orang To Wana seperti: gendang ganda, kemudian jenis instrumen tali seperti geso-geso, popondo dan tamburu, kemudian jenis alat tiup lori (sejenis harmonika), lolowe atau seruling yang ditiup dari hidung, dan tulali jenis seruling yang ditiup dengan mulut, kemudian kua-kua sejenis klarinet.

Dalam bahasa Belanda.

369. "*De fluit in Indonesia*" [Seruling di Indonesia]. *Tijd.*, LXXVIII, (1938), hlm. 248-270.

Dalam artikel ini penulis menguraikan alat musik yang dikenal dan digunakan penduduk di kepulauan Indonesia diantaranya di daerah Toraja Sulawesi Tengah dan Selatan. Selain berfungsi sebagai alat musik, penulis juga menguraikan segi kepercayaan masyarakat terhadap alat musik atau seruling tersebut.

Dalam bahasa Belanda.

Toraja Sulawesi Selatan

370. Manangi, W.M. Manala Lihat *Tari* No. 231.

Dalam uraian mengenai tarian rakyat daerah Toraja Mamasa (sesena Padang)

di Sulawesi Selatan terdapat sedikit keterangan, mengenai jenis alat musik yang digunakan untuk mengiringi pelbagai jenis tarian di sana.

371. Pakan, L. Lihat *Tari* No. 232.

Dalam uraian mengenai tarian rakyat Toraja disinggung pula sedikit mengenai alat-alat musik, yang digunakan untuk mengiringi para penari.

Peralatan dan Senjata

Toraja Sulawesi Tengah

372. *Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah* Lihat *UMUM* No. 1.

Pada halaman 67-68 terdapat uraian mengenai peralatan dari penduduk Sulawesi Tengah yakni dari masing-masing daerah Pamona, Lore, Kaili dan Kulawi. Dari Pamona: a. Alat-alat kerja terdiri dari pacul, linggis, parang dan bajak. b. Alat pengangkutan yakni gerobak, dokar, sepeda, mobil, perahu, penarik yakni kuda dan sapi. c. Senjata terdiri dari parang, keris, pisau dan sumpitan. Dari Lore: a. Alat-alat kerja tradisional terdiri dari pacul, linggis, parang. b. Alat' pengangkutan yakni kuda dan rakit, c. Senjata yakni piho, tombak, keris dan sumpitan. Dari Kaili: a. Alat-alat kerja ialah bajak, pacul, linggis, parang, jala, alat-alat tenun' (balida dan jangga). b. Alat pengangkutan ialah gerobak, perahu motor laut, perahu, dokar, sepeda dan mobil. c. Senjata ialah parang (guma), keris, tombak dan sumpitan. d. Alat-alat upacara seperti doke dan tinggora. Dari Kulawi: a. Alat-alat kerja seperti bajak, pacul, linggis, parang dan ternak kerbau. b. Alat pengangkutan ialah kuda, rakit, gerobak, perahu' dan mobil. c. Senjata ialah parang, tombak, keris dan sum-

- pitan.
373. Adriani, N. dan Albert C. Kruyt Lihat *UMUM* No. 8, Jilid II.
 Pada halaman 184-195 terdapat uraian mengenai peralatan rumah dan senjata api penduduk Toraja yang berbahasa. Bare'e di Sulawesi Tengah. Peralatan rumah terdiri dari: tungku (tempat api) disebut posudo atau tondi. Tikar tidur, berbagai keranjang diantaranya yang memakai tutup yakni bungge, tempat menyimpan harta benda keluarga. Penahan hujan tersebut boru atau boya. Tempat tidur bayi disebut kobati. Sedang alat senjata, ialah labu: parang, penai: pedang, kanta: perisai, mambunu: lembing.
 Dalam bahasa Belanda.
374. *Het Landschap Donggala of Banawa* Lihat *UMUM* No. 19.
 Pada halaman 514-531 terdapat uraian mengenai alat-alat senjata yang digunakan oleh penduduk Banawa seperti: Guma ialah parang dengan tali pengikat pada pinggang. Hulunya berupa ukiran berbentuk mulut buaya terbuat dari tanduk, sarungnya dari kayu. Parang seorang terkemuka biasanya baik hulu maupun sarungnya dilapisi dengan timah tipis. Lembing. Sumpitan dengan anak panahnya yang beracun. Tameng berbentuk oval terbuat dari jenis kayu yang empuk, kedua sisinya dihiasi kulit kerang dan rambut atau bulu kera. Perlengkapan prajurit selain membawa senjata tersebut di atas juga membawa tikar tidur, memakai jimat yang digantung pada dada dan memakai songko' (semacam topi) dari anyaman rotan yang diberi hiasan bulu-bulu burung dan ayam.
 Dalam bahasa Belanda.
375. Kaudern, R.W. *Two Fish-Traps from Celebes* [Dua perangkat ikan dari Sulawesi] (Gotheborg, 1937, reprint from **Ethnological studies** V, 5 hlm. berilustrasi gambar dan dilengkapi peta sketsa)."
 Penulis dalam artikelnya menguraikan 2 jenis perangkat ikan belut yang digunakan penduduk di Sulawesi Tengah.
 Dalam bahasa Inggris.
376. Kruyt, Albert C. Lihat *UMUM* No. 27.
 Pada halaman 481-486 terdapat uraian mengenai pelbagai peralatan rumah dan peralatan lainnya daripada orang Wana di Sulawesi Tengah.
 Dalam bahasa Belanda.
377. "Tambi di Lore Selatan" **Mini.**, 1973, Agustus, hlm. 4.
 Pada halaman tersebut terdapat daftar perlengkapan dapur dari sebuah Tambi, yakni rumah penduduk Lore di Sulawesi Tengah. Perlengkapan tersebut ialah: Ehunga yakni tempat duduk kecil dibuat dari potongan kayu. Hara yakni para-para di atas rapu. Karid adalah kawat (yang dianyam) tempat memanggang ikan tergantung di bawah hara. Hipi yaitu penjepit arang. Kuri tampo adalah belanga tanah. Pouhoa adalah alat penumbuk cabe dari bambu. Haloko adalah pengikat belanga dari rotan. Bake adalah tempat belanga dari rotan. Banga adalah tempat minum dari tempurung. Bingka adalah tempat makan (piring)" dari bambu seperti sesiru.
 Toraja Sulawesi Selatan
378. Tangdilintin, L.T. Lihat *UMUM* No. 76.

Pada halaman 33-34 terdapat sedikit keterangan mengenai alat-alat perlengkapan yang digunakan dalam upacara-upacara, yakni: 1. Dulang (baki untuk persembahan pada upacara yang termasuk Rambu Tuka' dan pada upacara perkawinan). 2. Pusuk ialah hiasan yang terbuat dari pohon aren. 3. Tadoran adalah sepotong bambu di mana hiasan pasuk diikatkan. 4. Pesung adalah piring apat 'pinggan tempat menaruh pelbagai jenis makanan yang, diatur menurut aturan tertentu. 5. Lettoan adalah usungan yang terbuat dari bambu untuk mengusung babi yang diberi hiasan. Babi tersebut adalah sumbangan dari si pembawa yang nantinya akan dikurbankan. 6. Bate adalah pakaian kuno, hiasan-hiasan dan senjata kuno yang dianggap sakral! Benda-benda tersebut dianggap memberi kekuatan gaib. 7: Tagari adalah sejenis rumput yang dibakar sebagai kemenyan. Kemudian dalam daftar di bawah ini adalah peralatan pada upacara Rambu Solo' (upacara kematian) sebagai berikut: 1. Lantarig atau Barung ialah pondok sementara yang dibuat dari sekitar rumah yang kematian untuk tempat menginap para keluarga yang datang, dan dibongkar lagi setelah upacara selesai. 2. Balai'kayan ialah panggung yang dibuat di tengah rante apangan tempat pembagian daging dilakukan. 3. Lakkian juga sejenis panggung di rante di mana jenazah diletakkan. 4. Tombi ialah bendera atau umbul-umbul warna-warni sebagai hiasan pada pesta/upacara kematian seorang bangsawan. 5. Duba-duba adalah dihiasi dengan pusaka-pusaka. 6. Tau-tau ialah boneka atau patung kayu si mati yang diletakkan dekat jenazah. 7. Simbuang batu adalah batu yang dile-

takkan di rante untuk menandakan upacara yang tertinggi, upacara rapasan. 8. Gandang dibunyikan pada permulaan upacara yang menunjukkan bahwa jenazah berasal dari golongan bangsawan terendah. 9. Bombongan adalah gong yang dibunyikan pada kematian golongan bangsawan tertinggi. (Tana' Bulaan).

GLOSARI

- Alang: Lumbung padi di daerah Toraja Sulawesi Selatan.
- Alipa: Seranggga berkaki seribu.
- Alukta: Kepercayaan asli penduduk Toraja terhadap dewa-dewa dan roh.
- Aluk To Dolo: Agama asli penduduk Toraja yang intinya adalah penyembahan pada Dewa Tertinggi (Dewa Pencipta).
- Angga: Roh orang mati (istilah Toraja Sulawesi Tengah).
- Anitú: Roh leluhur yang mati dalam peperangan dan mereka ini bersemayam dalam balai sakral (lobo). Ini kepercayaan penduduk Toraja Sulawesi Tengah.
- A'riri Pasi: Tiang tengah rumah Tongkonan.
- Badong: Nyanyian kedukaan yang disertai tarian dilakukan dalam rangka upacara kematian pada penduduk Toraja Sulawesi Selatan.
- Badong ma'palao: Badong yang dinyanyikan pada waktu mengarak usungan jenazah di daerah Toraja Sa'dan.
- Badong Pa'pakilala: Badong pendahuluan sebelum orang mulai menarikan Pa'badong (Toraja Sa'dan).
- Badong passake: Badong penutup berisi ucapan selamat bagi si mati maupun keluarganya (Toraja Sa'dan).
- Bake: Tempat belanga terbuat dari rotan (Sulawesi Tengah).

- Bakuku: Bangunan yang berfungsi sebagai balai sakral (dulu) tapi ini sekarang merupakan balai musyawarah desa (Sulawesi Tengah).
- Bala' kayan: Panggung yang dibuat di tengah lapangan tempat pembagian daging dilakukan (Sulawesi Selatan).
- Balia: Dukun yang mengobati orang sakit (Sulawesi Tengah).
- Boru
- Balia Bone: Idem
- Balia Janja: Idem
- Balia Salonde: Idem
- Balia Tandilangi :Idem
- Balida: Sejenis alat tenun di daerah Sulawesi Tengah.
- Banga: Tempat minum terbuat dari tempurung, (Sulawesi Tengah).
- Banua: Rumah orang Sa'dan.
- Bare'e: Kata-ingkara "tidak" dalam bahasa penduduk daerah Poso (Sulawesi Tengah).
- Buruga: (Lihat bakuku).
- Barung-barung: Rumah/pondok sementara yang dibangun dalam upacara kematian kedua untuk tempat menginap kerabat /tamu, bentuknya mirip Tongkonan (Sulawesi Selatan).
- Basse Kassalle Lepongan Bulan: Sumpah atau perjanjian perdamaian antara kerajaan Lepongan Bulan (Toraja) dan kerajaan Bone (Sulawesi Selatan).
- Bate: Pakaian, hiasan dan senjata kuno pada penduduk daerah Sulawesi Selatan.
- Batu A'riri: Tongkonan di Sulawesi Selatan yang tidak berfungsi, adat.
- Batu sumbuang: Batu yang digunakan dalam rangka upacara kematian yang besar.
- Bingka: Piring tempat makan terbuat dari kayu (Sulawesi Tengah).
- Bobo' Banuang: Upacara perkawinan sederhana yang dilakukan pada sore hari cukup memotong ayam saja (Sulawesi Selatan).
- Bodo: Baju wanita di Sulawesi Selatan.
- Bolingoni: Salah satu bentuk puisi dalam kesusastraan penduduk Toraja Sulawesi Tengah.
- Bombongan: Gong yang dibunyikan pada upacara, kematian golongan bangsawan tertinggi (Sulawesi Selatan)
- Boru: Tudung penahan hujan (Sulawesi Tengah).
- Boya: Idem.
- Bua': Upacara/pesta terbesar sebagai penguapan syukur kepada Dewa Tertinggi /sang Pencipta atau Puang Matua (Sulawesi Selatan).
- Buho: Lumbung padi di daerah Lore.
- Bunga indan: Seikat rumput kerbau harum sebagai hiasan pakaian wanita Rongkong.
- Bungge: Keranjang bertutup (Sulawesi Tengah).
- Datu Laukku: Dewa yang menurunkan manusia (Sulawesi Selatan/ Sa'dan).
- Deata: Dewa menurut istilah kepercayaan penduduk Sulawesi Selatan.
- Deata Deatanna Langi: Dewa-dewa di langit yang berkuasa atas cakrawala.
- Deatanna Kapadangngan: Dewa-dewa' di permukaan bumi yang menguasai darat serta isinya.
- Deatanna Tangnganna Padang: Dewa yang menguasai isi bumi.
- Diana': Adopsi baik terhadap anak yang masih kecil maupun yang dewasa.
- Disalli: Upacara pemakaman dari orang golongan lapisan sosial terbawah (Tana' Kua-kua) di Sulawesi Selatan. Sarung wanita Sa'dan (Sulawesi Selatan).
- Dodo: Sarung wanita Sa'dan (Sulawesi Selatan)
- Doke': Sejenis alat upacara di Sulawesi Tengah.
- Duba-duba: Usungan jenazah di Sulawesi Selatan.

- Duhunga: Balai sakral (dulu) sekarang sebagai balai musyawarah desa di daerah Bada'.
- Ehunga: Tempat duduk kecil terbuat dari kayu (Sulawesi Te'ngah).
- Ende: Upacara/pesta kematian yang kedua pada orang Napu (Sulawesi Tengah).
- Ento: Salah satu bentuk puisi dalam kesusasteraan pada penduduk Sulawesi Tengah, yakni berupa pantun yang dilagukan berisi kisah perjalanan kepeperangan.
- Eran di langi: Tangga ke langit (Toraja Sa'dan).
- Fuya: Pakaian terbuat dari bahan kulit kayu (Sulawesi Tengah).
- Gahi: Mainan gangsing tangan dari daerah Lore.
- Gampiri: Lumbung padi di daerah Toraja Sulawesi Tengah.
- Ganci: Mainan gangsing tikam dari daerah Poso (Sulawesi Tengah).
- Gandang: Gendang yang dibunyikan pada upacara kematian golongan bangsawan rendah, (Sulawesi Selatan).
- Garonto passurra: Ukiran dasar dalam seni ukir kayu di daerah Toraja Sulawesi Selatan.
- Gaun Tikembong: Nama dewa dalam mitologi Toraja Sa'dan.
- Gembe (gembu): Baju Wanita Kaili, potongannya seperti bodo.
- Geso-geso: Alat musik gesek dari Sulawesi Selatan.
- Guma: Nama sejenis parang di Sulawesi Tengah.
- Haliang: Gadis-gadis pilihan dalam upacara bua' di daerah Seko.
- Haloko: Penyekat belanga terbuat dari rotan (Sulawesi Tengah).
- Hara: Para-para di Sulawesi Tengah.
- Haria: Kawat yang dianyam untuk memanggang ikan, (Sulawesi Tengah).
- Hipi: Penjepit orang (Sulawesi Tengah).
- Ikoronda: Permainan sepak mata kaki di daerah Rongkong.
- Inosa: Napas atau angin (Toraja Sulawesi Tengah).
- I Tengo: Tokoh si Pandir dalam cerita prosa rakyat Toraja Sulawesi Tengah.
- Jali: Subang terbuat dari kayu di daerah Sulawesi Tengah.
- Jangga: Alat tenun di daerah Sulawesi Tengah.
- Kayori: Salah satu bentuk puisi dalam kesusasteraan penduduk, Toraja Sulawesi Tengah.
- Kaledo: Masakan khas Sulawesi Tengah.
- Kanta: Perisai (Sulawesi Tengah).
- Kapipi: Salah satu perlengkapan pakaian pria (Sulawesi Tengah).
- Karaba: Baju wanita penduduk Sulawesi Tengah.
- Karatu: Gendang kecil dengan pinggang ramping (Sulawesi Tengah).
- Kasumba malotong: Warna hitam istilah penduduk Sa'dan.
- Kasumba mata: Warna merah (Sa'dan).
- Kasumba mariri: Warna kuning (Idem).
- Katik: Motif kepala ayam' dalam seni ukiran kayu dari Toraja Sulawesi Selatan.
- Kua-kua: Alat musik daerah Sulawesi Selatan sejenis klarinet.
- Kuri tampo: Belanga tanah dari daerah Sulawesi Tengah.
- Labu: Nama sejenis parang di Sulawesi Tengah.
- La Dana: Nama tokoh si Pandir dalam kesusasteraan rakyat Toraja Sulawesi Selatan.
- Lakipadada: Salah seorang tokoh mitologi daerah Sulawesi Tengah keturunan Tamborolangi.
- Lakkian: Panggung di lapangan tempat jenazah diletakkan (Sulawesi Selatan).
- Lamoa: Nama Dewa Pencipta manusia dalam kepercayaan penduduk Toraja Sulawesi Tengah.
- Lantang: Pondok sementara yang dibangun dalam upacara kematian kedua tempat

- menginap keluarga dan para tamu (Toraja Sulawesi Selatan).
- La'u: Tokoh si Pandir dalam prosa rakyat Toraja Sulawesi Tengah.
- Laolitani: Salah satu bentuk puisi dalam kesusastraan penduduk Toraja Sulawesi Tengah.
- La'pa: Upacara/pesta terbesar sebagai pengucapan syukur kepada sang Pencipta Puang Matua dalam kepercayaan asli penduduk Toraja Sulawesi Selatan.
- Lasaeo: Dewa pembawa pembaruan kebudayaan culture hero pada penduduk, Toraja Sulawesi Tengah.
- Ledo: Salah satu dialek bahasa Kaili yang diucapkan di daerah Palu, Donggala, Parigi di Sulawesi Tengah. Cenderung menjadi lingua franca daerah-daerah tersebut.
- Lemba: Baju wanita Sadang.
- Lettoan: Usungan bambu untuk mengusung bagi biasanya diberi hiasan (Sulawesi Selatan).
- Lise: Tokoh wanita populer dalam cerita prosa rakyat Toraja Sulawesi Tengah. Biasanya dihubungkan sebagai dewi padi.
- Lobo: Bangunan yang berfungsi sebagai balah sakral (dulu), sekarang berfungsi sebagai balai musyawarah desa di daerah Toraja Sulawesi Tengah.
- Loko: Rumah kecil di atas kuburan tempat patung-patung kayu si mati diletakkan (Sulawesi Selatan).
- Lolowe: Salah satu jenis seruling yang ditiup dengan mulut. (alat ini terdapat di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan).
- Londe peada: Pantun nasihat.
- Londe to magura: Pantun orang muda.
- Lori: Alat musik daerah Sulawesi Tengah yaitu serupa harmonika.
- Ma'a: Salah satu jenis tenun dari daerah Rongkong sering digunakan untuk menutup jenazah atau sebagai penghias rumah yang kematian (Sulawesi Selatan).
- Ma'biangi: Cara meramal dengan menggunakan sejenis rumput adalah kebiasaan orang Toraja Sulawesi Selatan.
- Mabusa: Istilah Sadang untuk warna putih.
- Ma'dampi: Pengobatan terhadap orang sakit dengan perantaraan seorang dukun di daerah Toraja Sulawesi Selatan.
- Ma'gelong: Mantra/doa pada pengobatan orang sakit (Toraja Sa'dan).
- Ma'kararung: Riwayat hidup si mati (Toraja Sa'dan).
- Ma'katia: Sejenis tarian yang dilakukan dalam upacara Bambu' Solo! (Sa'dan).
- Ma'lolo: Upacara kematian pada hari ke-5 dalam adat kebiasaan penduduk Rongkong.
- Maluluk: Upacara persembahan kepada dewa (Sulawesi Selatan).
- Mambunu: Lumbung padi di daerah Sulawesi Tengah.
- Mangkomosi: Salah satu cara pengobatan dengan menempelkan tumbuh-tumbuhan atau benda-benda logam pada bagian-bagian tubuh si sakit di daerah Toraja Sulawesi Tengah.
- Mangrara Banua: Upacara peresmian rumah Tongkonan Batu A'riri di daerah Sadang.
- Mangrara Banua Tongkonan: Upacara peresmian rumah Tongkonan yang lebih tinggi derajatnya (di daerah Sadang).
- Ma'padao para: upacara peresmian rumah biasa di daerah Sadang.
- Ma'palao rante: Upacara kematian di lapangan di daerah Sadang.
- Maro: Cara pengobatan antara lain dilakukan dengan tarian hingga dalam keadaan kesurupan (in trance) (Toraja Sulawesi Selatan).
- Masaka: Pengangkatan anak (adopsi) terhadap

- anak yang belum dewasa di daerah Sulawesi Selatan.
- Ma'tinggoro: Demonstrasi potong kerbau di daerah Sa'dan.
- Mawa': Lihat Ma'a.
- Measa: Kekuatan saksi yang terdapat pada bagian tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dalam tindakan perbuatan tertentu (Toraja Sulawesi Tengah)
- Mebolai: Upacara pengantar pengantin laki-laki ke kediaman pengantin wanita oleh sejumlah kerabat (Toraja Sulawesi Tengah).
- Mebolili: Permainan sepak mata kaki di daerah Poso (Sulawesi Tengah).
- Megulele: Calon pengantin laki-laki berkunjung ke kerabatnya minta kesediaan mereka menanggung mas kawin secara bergotong-royong (Sulawesi Tengah).
- Mogese: Adat mencongkel gigi taring depan atau memasah gigi depan para gadis (Toraja Sulawesi Tengah).
- Mompadela: Salah satu cara pengobatan dengan cara mengeluarkan darah si sakit (Sulawesi Tengah).
- Moncoyo: Upacara/pesta yang berhubungan dengan adat pemenggalan kepala yang dilakukan di balai sakral (Sulawesi Tengah).
- Morambulangi: Upacara untuk minta pengampunan atas terjadinya suatu pelanggaran incest (Sulawesi Tengah)
- Mosupa: Pengobatan dengan cara meludahi, bagian yang sakit dengan kunyahan daun-daunan tertentu (Sulawesi Tengah).
- Motilako: Salah satu jenis permainan kanak-kanak atau dewasa, yaitu dengan berjalan di atas dua buah galah bambu (Sulawesi Tengah).
- Motimboyu: Permainan sepak mata kaki di daerah Sulawesi Selatan.
- Mowinti: Permainan sepak mata kaki di Sulawesi Tengah.
- Nggasi: Tokoh fabel yang populer pada cerita prosa rakyat Toraja Sulawesi Tengah, yaitu binatang pukang.
- Nipotoliu: Upacara pengobatan bayi pada penduduk Kaili (Sulawesi Tengah).
- Nokeso: Lihat mogese.
- Nompi: Kebiasaan menghias wajah wanita pegunungan Bada' dengan cat hitam (Sulawesi Tengah).
- Pa'badong: Salah satu jenis tarian yang dilakukan oleh laki-laki dalam upacara kematian pada penduduk Toraja Sulawesi Selatan.
- Pa' Barre Allo: Motif ukiran berbentuk matahari pada penduduk Toraja Sulawesi Selatan.
- Pa' bassen-bassen: Sejenis tarian yang dilakukan oleh pria daerah Sa'dan.
- Pa' gellu: Salah satu jenis tarian yang bersifat gembira, misalnya untuk menyambut tamu. Tarian ini dilakukan oleh para wanita (Toraja Sulawesi Selatan).
- Pa'ladara: Upacara kematian pada hari ke-4 di daerah Rongkong.
- Palingka: Upacara melamar dari pihak laki-laki kepada pihak' wanita (Sulawesi Selatan).
- Pa' Manuk Londong: Motif berbentuk ayam jantan pada seni ukir kayu, penduduk Toraja Sulawesi Selatan.
- Panganda': Salah satu jenis tarian ritual yakni pemujaan kepada' dewa yang dilakukan oleh para pria di daerah Toraja Sulawesi Selatan.
- Panimbong: Sejenis tarian yang dilakukan pada upacara Rambu' Tuka' di daerah Sa'dan.
- Pantologana: Upacara pengobatan bayi di Sulawesi Tengah.
- Papasilaga Tedong: Adu kerbau di daerah Sa'dan.
- Pa'randing: Jenis tarian pada upacara kematian yang dilakukan oleh laki-laki di daerah

- Toraja Sulawesi Selatan.
- Pariba: Nama sarung di Sulawesi Tengah.
- Pa'ssura' Pa'ssusk: Motif jalur-jalur lurus paralel dalam seni ukiran penduduk Toraja Sulawesi Selatan.
- Passura' Pa Tedong: Motif bentuknya kepala kerbau dalam seni ukiran kayu penduduk Toraja Sulawesi Selatan.
- Penai: Sejenis pedang pada penduduk Sulawesi Tengah.
- Pesung: Piring pinggan (Sulawesi Selatan).
- Pesungan bane: Batu yang digunakan dalam upacara kesejahteraan/ keselamatan manusia (Sulawesi Selatan).
- Piong: Salah satu makanan khas orang Toraja Sulawesi Selatan berupa beras/ketan dan daging yang dimasak dalam ruas bambu yang dipanggang di atas api.
- Piong duku bai: Sejenis masakan dari daging babi (Sulawesi Selatan).
- Pondolu: Lihat ento.
- Pongasi: Sejenis tuak di Sulawesi Tengah.
- Pong Banggairante: Nama dewa dalam mitologi Toraja Sa'dan.
- Pong Mulatau: Manusia pertama dalam legenda Toraja Sa'dan.
- Pong Tulak Padang: Nama dewa dalam mitologi Toraja Sulawesi Selatan.
- Popondo: Jenis instrumen musik dengan tali-tali, di daerah Sulawesi Tengah.
- Pouhona: Alat penumbuk cabe dari bambu di daerah Sulawesi, Tengah.
- Poritutu: Lihat mawa.
- Puang Matua: Nama dewa tertinggi (sang Pencipta) pada kepercayaan asli penduduk Toraja Sulawesi Selatan.
- Punti rame: Nama sejenis pisang di Sulawesi Tengah.
- Pusuk: Hiasan terbuat dari pohon aren (Sulawesi Selatan).
- Pu'u Oli: Mas kawin yang punya nilai ekonomis seperti kerbau, pohon kelapa, kain dan sebagainya (Toraja Sulawesi Tengah).
- Puya: Negeri roh (dunia roh) menurut kepercayaan penduduk Toraja Sulawesi Selatan.
- Raego: Tarian populer ditarikan oleh wanita dan laki-laki sebagai tarian rekreasi dalam upacara/pesta (Sulawesi Tengah).
- Rambu' Solo': Upacara/pesta kematian penduduk Toraja (Sulawesi Selatan).
- Rambu' Tuka': Upacara/pesta minta berkah untuk kesejahteraan hidup manusia yang ditujukan kepada dewa Toraja (Sulawesi Selatan).
- Rampanan kapa': Perjanjian perkawinan di beberapa daerah Toraja Sulawesi Selatan berupa penetapan denda yang dihitung dalam bentuk jumlah kerbau yang diharuskan dibayarkan oleh pihak yang bersalah merupakan perkawinan bila terjadi di kemudian hari.
- Rampo karun: Upacara perkawinan tingkat menengah dilaksanakan pada sore hari dengan memotong babi dan ayam (Toraja Sulawesi Selatan).
- Rapasan: Upacara kematian khusus diperuntukkan bagi golongan bangsawan Toraja Sulawesi Selatan.
- Rapasan Randanan: Tingkat tertinggi dari upacara kematian golongan bangsawan (sangat besar biayanya) (Toraja, Sulawesi Selatan).
- Rapo allo: Upacara perkawinan dari golongan bangsawan' Tana' Bulan dan Tana' Bassi' diselenggarakan siang hari sampai dengan malam hari dengan memotong 2 babi dan ayam (Toraja Sulawesi Selatan).
- Ree-ree: Jenis alat musik tersebut dari bambu dan bentuknya seperti garpu (Toraja Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan).
- Sailo: Salah satu bentuk nyanyian kedukaan yang dilagukan pada upacara kematian

- (Toraja, Sulawesi Selatan).
- Sali: Ruang tunggu tempat duduk dalam rumah orang. Sa'dan (Toraja Sulawesi Selatan).
- Sambo Siri': Denda yang harus dibayar oleh pihak suami kepada istri apabila si suami kawin lagi. Denda ini dianggap sebagai penutup malu (Toraja Sulawesi Selatan).
- Sampapitu: Mas kawin utama yang bernilai magis terdiri dari 7 buah benda seperti piring (dulang) tembaga; kalung, sarung fuya dan sebagainya (Toraja Sulawesi Tengah).
- Sando: Dukun yang khusus mengobati orang sakit di daerah Toraja Sulawesi Selatan.
- Sanggona: Jenis seruling dibunyikan dengan hidung peniupnya.
- Sawergading: Tokoh mitologi yang dianggap keramat khususnya oleh penduduk Sulawesi Tengah maupun Sulawesi Selatan, ia tokoh mitologis kerajaan Luwu.
- Sayo Tobisu: Tarian ritual dilakukan oleh para wanita di suatu pon dok khusus yang dibangun di gunung (Toraja Sulawesi Selatan).
- Sayo Toburake: Tarian ritual yang dilakukan dalam rangka mensucikan rumah baru/lama daripada pengaruh roh-roh jahat (Toraja Sulawesi Selatan).
- Sayo Tomangnganda: Tarian perang yang dilakukan oleh para penari lakilaki dalam rangka upacara penyambutan para panglima yang kembali dari perang (Toraja Sulawesi Selatan).
- Sayo Tumorak: Tarian atau permainan rekreasi yang dilakukan oleh para muda-mudi di sawah pada waktu menyiangi padi (Toraja Sulawesi Selatan).
- Sembangan Suke Baratu: Sabung ayam dalam rangka upacara kematian pada orang Sa'dan (Sulawesi Selatan).
- Sepu': Kampuh sirih pada orang Sa'dan (Toraja Sulawesi Selatan).
- Silondongan: Permainan sabung ayam yang disertai perjudian, biasanya dilakukan pada waktu upacara pernakaman golongan bangsawan Toraja, Sulawesi Selatan.
- Sisaung: Ibid silondongan.
- Sisemba: Ibid mowinti.
- Sitadai: Permainan sepak mata kaki di daerah Mamasa (Sulawesi Selatan).
- Sogosi: Kalung manik di daerah Sulawesi Tengah.
- Somba: Mas kawin yang harus dibayarkan kepada pihak wanita. Terdapat di daerah Toraja, Sulawesi Selatan kecuali di beberapa daerah di sana yang melakukan adat Rampanan Kapa'.
- Songko: Topi dari anyaman rotan di daerah Sulawesi Tengah.
- Souraja; Rumah tinggal di daerah Sulawesi Tengah khususnya di daerah kerajaan-kerajaan. Bentuknya arsitekturnya mirip rumah Bugis.
- Sumbung: Ruang tidur dalam rumah orang Sa'dan' (Toraja Sulawesi Selatan).
- Sunbolong manik: Dewi yang berdiam di batu besar dalam kepercayaan orang Toraja Sa'dan.
- Susa Taro; Upacara/pesta dalam hubungan, minta kesejahteraan dan kekuatan hidup bagi penduduk desa, tanamannya dan ternaknya (Toraja Sulawesi Tengah).
- Tadoran: Sepotong bambu tempat pusuk diikatkan (Toraja Sulawesi Selatan).
- Tadumburake: Imam (priest) pada orang Toraja Sulawesi Tengah. Umumnya adalah wanita dan bertugas pada waktu upacara maupun dalam pengobatan. Caranya ialah berkomunikasi dengan roh-roh dengan mengirimkan jiwanya ke langit atau ke dunia bawah.
- Tae': Kata ingkar "tidak" dalam bahasa orang

- Toraja, Sulawesi Selatan.
- Tagari; Sejenis rumput yang dibakar sebagai kemenyan di daerah Sulawesi Selatan.
- Tamburu: Jenis instrumen musik dengan tali (Sulawesi Tengah).
- Tajenga: Upacara pengobatan dengan, memanggil roh melalui dukun (Sulawesi Tengah).
- Talibonto: Sejenis hiasan rambut terbuat dari rotan tipis halus atau rumput atau dari fuya dikenakan baik oleh laki-laki maupun wanita.
- Tambi: Rumah tinggal dari daerah Bada' (Toraja Sulawesi Tengah).
- Tambolo: Sejenis alat musik tiup di daerah 'Sulawesi Tengah.
- Tamborolangi: Salah seorang To Manurun yang paling terkenal dalam mite/legenda orang Toraja, Sulawesi Selatan khususnya dan di kalangan penduduk Sulawesi Selatan umumnya.
- Tampilangi: Jenis roh yang tinggal di awan yang suka menolong manusia. Roh inilah yang sering dihubungi tadumburake dalam rangka pengobatan yang sakit (Sulawesi Tengah).
- Tana' : Tingkatan atau lapisan sosial dalam struktur masyarakat Toraja Sulawesi Selatan.
- Tana' Bassi; Golongan bangsawan menengah dari Sulawesi Selatan.
- Tana' Bulaan: Tingkatan atau lapisan sosial tertinggi (golongan bangsawan) (Toraja Sulawesi Selatan).
- Tana' Karurung: Golongan, rakyat biasa dalam masyarakat adat Toraja Sulawesi Selatan.
- Tana' Kua-kua: Golongan lapisan sosial terbawah dalam struktur masyarakat Toraja Sulawesi Selatan.
- Tau tau: Patung si mati dari kayu (Toraja Sulawesi Selatan).
- Tedong: Kerbau (Toraja Sulawesi Selatan).
- Tengke: Lihat ende.
- Tibu: Salah satu jenis gendang besar yang disimpan dalam balai sakral (Toraja Sulawesi Tengah).
- Tinggora: Sebuah alat upacara di Sulawesi Tengah.
- Tinii: Tudung kepala dihiasi dengan puncak yang datar.
- Tobalia: Dukun di Sulawesi Selatan.
- Tobara podang: Kepala desa di Sulawesi Selatan.
- Toburake: Dukun (Toraja Sulawesi Selatan).
- To Dolo: Roh yang masih belum sempurna karena belum diupacarai, menurut kepercayaan penduduk Toraja di Sulawesi Selatan.
- Tomanurun: Dewa/manusia yang turun dari langit ke bumi yang dianggap membawa pembaharuan dalam kehidupan penduduk. Dalam legenda/sejarah daerah Sulawesi Selatan dikenal beberapa tokoh Tomanurun yang selain turun di daerah Toraja, Sulawesi Selatan juga di daerah orang Bugis-Makasar.
- Tombi: Umbul-umbul warna-warni.
- To Membali Puang: Roh orang mati yang berubah statusnya menjadi puang (dewa) setelah diupacarakan secara lengkap oleh keluarganya (Toraja Sulawesi Selatan).
- To Mepongko: Manusia jadi-jadian yang amat ditakuti di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Tengah.
- Tominaa: Ahli adat dan sastrawan (Toraja Sulawesi Selatan).
- To mpopoana': Seorang wanita yang mengetahui tentang segala hal luar biasa (Sulawesi Tengah).
- Tongkonan: Rumah Adat atau rumah keluarga yang bentuknya seperti perahu (Toraja Sulawesi Selatan).
- Tongkonan Batu A'riri: Semata-mata tongkonan keluarga saja tidak berperan

- an sebagaimana Tongkonan tersebut 'di atas (Toraja Sulawesi Selatan).
- Tongkonan Kaparengesan: Tongkonan dari mana pemerintahan adat dilakukan (Toraja Sulawesi Selatan).
- Tongkonan Layuk: Tongkonan pertama yang dibangun pada masa lalu tempat asal mula segala aturan adat masyarakat (Toraja Sulawesi Selatan).
- Tongkonan Pekaindoran; Ibid Kaparengesan.
- Tongkonan Pekamberan: Tongkonan dari mana pemerintahan adat dilakukan, tempat pelaksanaan, aturan dan kekuasaan adat (Toraja Sulawesi Selatan).
- Tonna ditulak Buntunna Bone: Perjanjian perdamaian dan persahabatan antara orang Toraja dan orang Bone.
- To Padarindo: Perserikatan para pemimpin/pemuka Toraja seluruh Sulawesi Selatan pada waktu menghadapi serangan, orang Bone.
- To Pande: Ahli pembuat senjata pada orang Toraja Sa'dan.
- Topangisa: Wanita ahli segala hal luar biasa (Sulawesi Tengah).
- Torate: Tempat tinggal roh orang mati (akhirat) (Toraja Sulawesi Tengah).
- Toru: Topi berbentuk kerucut (runcing) untuk wanita Bada' Napu, Basoa dan Kulawi (Sulawesi Tengah).
- Totumbang: Wanita-wanita yang berperan pada upacara Bua' di Rongkong (Sulawesi Selatan).
- Tulali: Jenis seruling/alat musik tiup di daerah Sulawesi Tengah.
- Umbaa Pengngan: Upacara kirim sirih pinang di daerah Toraja Sulawesi Selatan
- Umpasule Barasang: Upacara mengantar pengantin perempuan ke pihak orang tua laki-laki untuk menetap sementara di sana (Toraja Sulawesi Selatan).
- Untulak buntunna Bone: Perserikatan, di antara pemuka-pemuka Toraja Sulawesi Selatan dalam menghadapi serangan orang Bone.
- Usuk Sangbangbang ': Dewa yang diciptakan dari salah satu' tulang rusuk dewa Gaun Tiekembong (Toraja Sa'dan, Sulawesi Selatan).
- Vavonya: Ibid oli mporongo (Toraja Sulawesi Tengah).
- Watutu: Kampuh sirih (Sulawesi Tengah).